

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

5.1 Gambaran Umum Wilayah Kerja Puskesmas Mangaran Kabupaten Situbondo

Puskesmas Mangaran merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Situbondo yang terletak di daerah pesisir dan berbatasan dengan selat Madura di sebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Kapongan, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Panji, serta sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Panarukan.

Luas wilayah kerja Puskesmas Mangaran adalah 3.570,396 km² dan merupakan dataran rendah. Luas wilayah per desa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.1 Luas Wilayah Menurut Desa di Puskesmas Mangaran

No.	Desa	Luas (km ²)
1.	Mangaran	340,125
2.	Tanjung Kamal	918,400
3.	Tanjung Glugur	340,396
4.	Tanjung Pecinan	1.170,646
5.	Semiring	242,341
6.	Trebungan	558,515
Jumlah Desa : 6		3.570,396

Sumber : Puskesmas Mangaran, 2013

Secara umum jumlah sarana pelayanan kesehatan yang berada di Kecamatan Mangaran dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.2 Sarana Pelayanan Kesehatan di Kecamatan Mangaran

No.	Jenis Sarana Pelayanan Kesehatan	n
1.	Puskesmas	1
2.	Pustu	3
3.	Polindes	1
4.	Pusling	1
5.	Poskesdes	3
6.	Posyandu	54
7.	Balai Pengobatan	1
8.	DPS	2
Total		64

Sumber Data : Puskesmas Mangaran, 2013

5.2 Analisis Univariat

5.2.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini mengikutsertakan 90 balita yang telah memenuhi kriteria inklusi. Analisis distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik balita dapat dilihat pada tabel 5.3 di bawah ini :

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Balita

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	41	45.6
Perempuan	49	54.4
Total	90	100%
Umur		
2-3 tahun	47	52.2
4-5 tahun	43	47.8
Total	90	100%
Status Gizi Balita		
Stunting	50	55.6
Tidak stunting	40	44.4
total	90	100%

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dilihat bahwa sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 49 orang (54.4%). Sebagian besar balita adalah umur 2-3 tahun yaitu sebanyak 47 orang (52,2%). Dan sebagian besar kategori status gizi balita dalam kategori stunting yaitu sebanyak 50 orang (55.6%).

5.2.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Asupan Energi balita

Analisis distribusi frekuensi berdasarkan asupan energi balita dapat dilihat pada tabel 5.4 di bawah ini :

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan asupan energi balita

Asupan energi balita	n	%
Cukup	40	44.4
Kurang	50	55.6
Total	90	100%

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat bahwa sebagian besar asupan energi balita belum memenuhi AKG(Angka Kecukupan Gizi) energi yang dianjurkan. Berdasarkan hasil penelitian, setelah dikelompokkan persentase terbesar asupan energi balita pada kategori tingkat konsumsi energi kurang.

5.2.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Asupan Protein balita

Analisis distribusi frekuensi berdasarkan asupan protein balita dapat dilihat pada tabel 5.5 di bawah ini :

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan asupan protein balita

Asupan protein balita	n	%
Cukup	54	60
Kurang	36	40
Total	90	100%

Berdasarkan tabel 5.5 dapat dilihat bahwa sebagian besar asupan protein balita sudah memenuhi AKG protein yang dianjurkan. Berdasarkan hasil penelitian, setelah dikelompokkan persentase terbesar asupan cukup balita pada kategori tingkat konsumsi protein cukup.

5.2.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Asupan zink balita

Analisis distribusi frekuensi berdasarkan asupan zink balita dapat dilihat pada tabel 5.6 di bawah ini :

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan asupan zink balita

Asupan zink balita	n	(%)
Cukup	15	16.7
Kurang	75	83.3
Total	90	100%

Berdasarkan tabel 5.6 dapat dilihat bahwa sebagian besar asupan zink balita belum memenuhi AKG zink yang dianjurkan. Berdasarkan hasil penelitian, setelah dikelompokkan persentase terbesar asupan zink balita pada kategori tingkat konsumsi zink kurang.

5.3 Analisis Bivariat

5.3.1 Analisis Uji Korelasi Asupan Energi Balita Dengan Stunting

Analisis korelasi asupan energi balita dengan stunting dapat dilihat pada tabel 5.7 di bawah ini :

Tabel 5.7 Uji Korelasi Lambda Asupan Energi dengan Stunting

Kategori asupan energi	Kategori Stunting				Total		r	p
	Tidak stunting		stunting					
	n	(%)	n	(%)	n	(%)		
cukup	27	67.5	13	32.5	40	100	0.023	0.023
kurang	13	26	37	74	50	100		
Total	40	44.4	50	55.6	90	100		

Hasil uji korelasi Lambda antara asupan energi balita dengan stunting diperoleh $p\text{-value} < 0,023$ ($p < 0,05$) dengan kekuatan korelasi lemah ($r = 0,023$), hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan stunting pada anak umur 2- 5 tahun di Desa Tanjung Kamal Wilayah Kerja Puskesmas Mangaran Kabupaten Situbondo. Arah korelasi positif, dengan kata lain semakin tinggi tingkat asupan energi balita maka semakin kecil resiko balita untuk mengalami stunting.

Berdasarkan Tabel 5.7 dapat dilihat bahwa dari 40 balita yang asupan energinya cukup, hampir seluruhnya yaitu sebanyak 27 orang (67.5%) dengan status gizi tidak stunting, dan 13 orang (32.5 %) dengan status gizi stunting. Dari 50 balita yang asupan energinya kurang, hampir seluruhnya yaitu sebanyak 37 orang (74%) dengan status gizi stunting, dan 13 orang (26 %) yang status gizinya stunting.

5.3.2 Analisis Uji Korelasi Asupan Protein Dengan Stunting

Analisis korelasi asupan protein balita dengan stunting dapat dilihat pada tabel 5.8 di bawah ini :

Tabel 5.8 Uji Korelasi Lambda Asupan Protein dengan Stunting

Kategori asupan protein	Kategori Stunting				Total		p
	Tidak stunting		stunting				
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	
cukup	27	50	27	50	54	100	1
kurang	13	36.1	23	63.9	36	100	
Total	40	44.4	50	55.6	90	100	

Hasil uji korelasi Lambda antara asupan protein balita dengan stunting diperoleh p-value >1 ($p > 0,05$) hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara asupan protein dengan stunting pada anak umur 2- 5 tahun di Desa Tanjung Kamal Wilayah Kerja Puskesmas Mangaran Kabupaten Situbondo.

Berdasarkan Tabel 5.8 dapat dilihat bahwa dari 54 balita yang asupan proteinnya cukup ,sebanyak 27 orang (50%) dengan status gizi tidak stunting, dan 27 orang (50%) dengan status gizi stunting. Dari 36 balita yang asupan proteinnya kurang , hampir seluruhnya yaitu sebanyak 23 orang (63.9%) dengan status gizi stunting, dan 13 orang (36.1%) yang status gizinya tidak stunting.

5.3.3 Analisis Uji Korelasi Asupan zink Dengan Stunting

Analisis korelasi asupan zink balita dengan stunting dapat dilihat pada tabel 5.9 di bawah ini :

Tabel 5.9 Analisis Korelasi Lambda Asupan Zink dengan Stunting

Kategori asupan zink	Kategori Stunting				Total	r	p	
	Tidak stunting		stunting					
	n	(%)	n	(%)				n
cukup	22	95.7	1	4.3	23	100	0.526	0.001
kurang	18	26.9	49	73.1	67	100		
Total	40	44.4	50	55.6	90	100		

Hasil uji korelasi Lambda antara asupan zink balita dengan stunting diperoleh p-value $< 0,001$ ($p < 0,05$) dengan kekuatan korelasi sedang ($r = 0,526$), hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan zink dengan stunting pada anak umur 2- 5 tahun di Desa Tanjung Kamal Wilayah Kerja Puskesmas Mangaran Kabupaten Situbondo. Arah korelasi positif, dengan kata lain semakin tinggi tingkat asupan zink balita maka semakin kecil resiko balita untuk mengalami stunting.

Berdasarkan Tabel 5.9 dapat dilihat bahwa dari 23 balita yang asupan zinknya cukup, hampir seluruhnya yaitu sebanyak 22 orang (95.7%) dengan status gizi tidak stunting, dan 1 orang (4.3%) dengan status gizi stunting. Dari 67 balita yang asupan zinknya kurang, hampir seluruhnya yaitu sebanyak 49 orang (73,1%) dengan status gizi stunting, dan 18 orang (26,9 %) dengan status gizi tidak stunting.

